

SEJARAH DAKWAH DI BENGKULU

Japarudin
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
japarudin@gmail.com

Abstract: *Da'wah History in Bengkulu.* This paper examines the history of Islam in Bengkulu, through a historical perspective, some historians reveal that the history of Islam in the archipelago has historical interrelated. Likewise, the advance of Islam to Bengkulu. in fact, can not be separated from the entrance and development of Islam in Malacca, which is then developed in Sumatra and other parts of the archipelago. The history of dakwah in Bengkulu starting from the interaction of Islamic kingdoms in West Sumatra, Aceh, as well as through relation of trade between the small kingdoms in Bengkulu at that time, like the kingdom of Sungai Lemau that interact with traders from Banten through England colony. As the destination of trade, then Bengkulu became interaction place of Muslim traders from different areas, so it affects the style of Islam that developed in Bengkulu.

Keywords: Islam, Preaching, Development.

Abstrak: *Sejarah Dakwah di Bengkulu.* Tulisan ini mengkaji tentang sejarah masuknya Islam di Bengkulu, melalui perspektif sejarah, beberapa sejarawan mengungkapkan bahwa sejarah masuknya Islam di Nusantara memiliki ikatan sejarah yang saling berkaitan. Demikian juga dengan masuknya Islam ke Bengkulu. pada kenyataannya tidak bisa dilepaskan dari masuk dan berkembangnya Islam di Malaka, yang kemudian berkembang di Sumatera dan berbagai daerah lain di Nusantara. Sejarah dakwah di Bengkulu dimulai dari interaksi kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera Barat, Aceh, maupun melalui hubungan dagang antara kerajaan kecil yang ada di Bengkulu kala itu, seperti kerajaan Sungai Lemau yang berinteraksi dengan pedagang dari Banten melalui kompeni Inggris. Sebagai tempat tujuan berniaga, maka Bengkulu menjadi tempat interaksi persinggahan pedagang Muslim dari berbagai daerah, sehingga hal ini mempengaruhi corak Islam yang berkembang di Bengkulu.

Kata Kunci: Islam, Dakwah, Perkembangan.

Pendahuluan

Umumnya buku-buku sejarah nasional menjelaskan, masuknya Islam ke nusantara dibawa oleh para musafir yang berdagang dari Gujarat. Menurut Marwati, Islam masuk ke nusantara melalui para musafir dan pedagang muslim. Daerah-daerah pantai yang disinggahi pedagang muslim sejak awal sudah memungkinkan mereka mendirikan perkampungan¹. Sedangkan menurut sejarawan T. W. Arnold dalam karyanya *"The Preaching of Islam"* menguatkan temuan bahwa agama Islam telah dibawa oleh mubaligh-mubaligh Islam asal jazirah Arab ke Nusantara sejak awal abad ke-7 M.²

Interaksi para mubaligh Islam tersebut, atau lebih dikenal dengan para saudagar muslim yang berinteraksi dalam bentuk perdagangan dengan penduduk pribumi Indonesia telah membawa Islam ke nusantara. Menurut Poesponegoro dan Nugroho³ saluran dan cara-cara Islamisasi nusantara Indonesia, pada taraf permulaan adalah melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang muslim Arab, Persia, dan India pada abad ke-7. Saluran Islamisasi yang kedua adalah melalui perkawinan para pedagang muslim tersebut dengan wanita pribumi. Kecuali melalui perdagangan dan perkawinan, jalur Islamisasi disuatu daerah adalah

melalui pengembangan ajaran tasawuf, pendidikan dan pondok pesantren. Saluran dan cara Islamisasi disuatu daerah dapat pula melalui cabang-cabang kesenian, seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik, dan seni sastra.

Selain adanya pendidikan pondok pesantren, seni pahat, musik, dan seni bangunan yang bercorak Islam, indikator masuknya Islam ke suatu daerah dapat dipahami dalam teori-teori tentang kedatangan Islam ke nusantara, yang salah satunya adalah adanya pemukiman masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Menurut Azyumardi Azra⁴ indikator Islamnya suatu daerah dapat dilihat dari adanya komunitas muslim di kota-kota pelabuhan, adanya gelar yang dipakai yang menggunakan gelar keislaman seperti *sayyid* atau *syarif*, adanya makam/nisan yang bercorak Islam.

Selain beberapa indikator (tolok ukur) Islamisasi suatu daerah tersebut di atas, dan walaupun masih menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli atau sejawahan, baik asing maupun pribumi indikator-indikator lain terhadap Islamisasi itu antara lain diletakkan pada : *Pertama* paradigma keagamaan formal seperti ikrar *syahadatain*, penggunaan nama-nama muslim Arab atau Persia, penulisan dengan aksara arab pada batu nisan. *Kedua* dalam paradigma sosiologis Islamnya suatu daerah diukur dari terdapatnya komunitas muslim asing (India, Arab, Persia) yang menetap di suatu daerah/bandar tertentu di nusantara, terdapatnya komunitas muslim pribumi, dan adanya pengaruh Islam dalam budaya masyarakat setempat.

Ketiga dalam paradigma politik adanya atau munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang perangkat institusinya berfungsi secara aktual dalam tatanan masyarakat setempat.⁵

Berkaitan dengan banyaknya indikator Islamisasi suatu daerah, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil sesuatu sebagai sumber sejarah, sehingga akan berakibat pada kesimpulan yang salah, maka diupayakan memahami sumber-sumber peristiwa, pendapat-pendapat, serta pikiran-pikiran yang terdapat dalam sumber itu, serta mengadakan seleksi terhadap setiap isi kandungannya. Semua kegiatan tersebut merupakan bagian dari metode penelitian sejarah.

Pembahasan

A. Bengkulu dalam Lintas Sejarah

Sebagai salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia, pulau Sumatera terdiri dari beberapa propinsi, salah satunya adalah propinsi Bengkulu. Propinsi Bengkulu pernah menjadi jajahan kolonial Inggris dan Belanda. Pada masa pemerintahan kolonial Inggris berkuasa di Bengkulu, tepatnya pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles di tanah Bengkulu ditemukan satu jenis bunga raksasa yang diberi nama bunga Rafflesia yang diambil dari nama gubernur jenderal Inggris tersebut, sehingga propinsi Bengkulu dikenal dengan nama Bumi Rafflesia.

Bengkulu berasal dari nama sungai *Bangkahulu* yang berarti pinang yang hanyut dari haluan atau hulu. Propinsi Bengkulu terletak di Sumatera bagian Selatan di bagian Barat, yaitu pada garis

lintang 2018- 400 L.S. dan 1010-1030 B.T. Secara administratif propinsi Bengkulu berbatasan dengan Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, propinsi Lampung dan Samudera Hindia. Daerahnya terbagi atas tiga jalur yakni daratan pantai, daratan lereng, pegunungan dan jalur pegunungan. Wilayah pegunungan memiliki puncak yang cukup tinggi seperti gunung Seblat dan gunung Dempo, dan diselingi oleh hutan tropis yang lebat. Sungai yang besar adalah sungai Musi bagian hulu, mengalir ke pantai Utara pulau Sumatera dan sungai Ketahun yang mengalir ke pantai Selatan. Propinsi Bengkulu sebagian besar merupakan daerah subur, karena curah hujan cukup memadai. Sejak dahulu Bengkulu sudah terkenal sebagai penghasil lada dan hasil pertanian lainnya seperti padi, sayur mayur, dan buah-buahan. Dari pertambangan di Bengkulu, dapat menghasilkan emas dan perak yang terdapat di Rejang Lebong dan Musi Hulu.⁶

Sumber lain menyebutkan bahwa nama Bengkulu diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang melamar Putri Gading Cempaka, yaitu Soak Ratu Agung Raja Sungai Serut Akan tetapi lamaran tersebut ditolak sehingga menimbulkan perang. Suku Soak Dalam, adalah saudara kandung Putri Gading Cempaka yang menggantikan Raja Sungai Serut, saat terjadi peperangan berteriak "Empang ka Hulu-Empang ka hulu": yang artinya hadang mereka (orang Aceh) jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya di tanah kita. Dari kata tersebut lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu, bangsa Inggris menyebut Bengkulu dengan Bencoolen.⁷

Suku kaum yang dianggap penduduk asal Bengkulu ada tiga puak Melayu, terdiri dari orang Rejang (pesisir dan dataran tinggi), orang Serawai di Selatan, dan Melayu Bengkulu di Bengkulu kota. Suku asli Enggano, merupakan minoritas dan hidup di pulau Enggano 114 Km Barat lepas pantai Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu merupakan rumpun bahasa Melayu Sumatera dengan pengaruh silang dialek Minangkabau dan Melayu Palembang-Jambi. Sedangkan bahasa Rejang dan Serawai merupakan sub-bahasa Melayu Sumatera Selatan⁸.

Berdasarkan tambo, orang Rejang berasal dari Bidara Cina melewati Pagaruyung, juga dari Majapahit dan dari Jawa. Kemudian suku Serawai pada umumnya mendiami daerah Bengkulu Selatan. Sedangkan suku Melayu mendiami kotamadya Bengkulu dan beberapa Kecamatan di pinggiran kota Bengkulu dan wilayah kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian penduduk Bengkulu mempunyai latar belakang budaya Minangkabau, Jawa dan Melayu.⁹

Jalur penyebaran Islam di Indonesia (khususnya pulau Sumatera) berasal dari Malaka menuju Palembang dan jalur Malaka menuju Aceh, dari Aceh Islam masuk ke Minangkabau (Sumatera Barat).¹⁰ Bila melihat jalur penyebaran agama Islam di nusantara tersebut, ada kemungkinan Islam masuk ke Bengkulu melalui Minangkabau (1500) atau melalui Palembang.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Bengkulu sedikit terlambat dibandingkan dengan daerah-daerah lain

di nusantara yang telah tersentuh ajaran Islam pada abad ke-7. Hal ini dapat disebabkan oleh letak geografis Bengkulu yang berada di tepi Samudera Hindia bukan berada di antara selat pulau, dengan kondisi seperti tersebut membuat pelayaran mengalami kesulitan untuk berlayar menuju Bengkulu. Persentuhan Bengkulu dengan Islam saat Bengkulu masih terbentuk dalam sistem pemerintahan berupa kerajaan-kerajaan kecil yang berada di kawasan dataran tinggi ataupun berada di wilayah pesisir propinsi Bengkulu.

Salah satu kerajaan tertua di Bengkulu adalah Kerajaan Sungai Serut dengan raja pertamanya Ratu Agung (1550–1570) yang berasal dari Gunung Bungkok.¹¹ Dari sumber lokal yang terhimpun dalam *Gelumpai* diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1417 M seorang da'i dari Aceh bernama Malim Mukidim datang ke Gunung Bungkok Sungai Serut Awi, kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil mengislamkan raja Ratu Agung penguasa Gunung Bungkok saat itu.¹² Menurut sumber lain, agama Islam masuk di Bengkulu sekitar abad ke 16.¹³

B. Perkembangan Dakwah di Bengkulu

Perkembangan Islam di Bengkulu diwarnai oleh corak Islam tradisional dan modernis. Islam tradisional yang bermazhab Syafii dibawa oleh tiga orang tokoh agama yang mengembangkan Islam di masjid Al-Hasyimi Malabero, yakni KH. Abdul Muthalib, KH. Awaludin, dan KH. Zaidin Burhani. Nasab keilmuan dan corak Islam yang dibawa oleh ketiga tokoh tersebut berasal dari guru mereka, yaitu KH. Sulaiaman ar-Rasuli (dikenal juga dengan *Iniak Candung*) yang belajar

agama Islam langsung ke Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah mazhab Syafii. KH. Sulaiaman ar-Rasuli yang belajar bersama dengan KH. Karim Amrullah, setelah keduanya pulang ke Sumatera Barat, mengajarkan Islam dengan corak masing-masing. KH. Sulaiaman ar-Rasuli mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, dan KH. Karim Amrullah mendirikan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib. Mencermati nasab keilmuan dari tiga orang tokoh agama yang mengajarkan ilmu agama Islam di masjid al-Hasyimi Malabero.

Dari beberapa data yang ada, salah satunya menurut Azra¹⁴ penyebaran Islam yang berasal dari Timur Tengah dan sekitarnya menuju kepulauan nusantara, terlebih dahulu singgah di Malaka. Dari Malaka inilah kemudian Islam tersebar menuju nusantara. Dari Malaka Islam tersebar ke pulau Sumatera melalui Sriwijaya (Palembang) lalu menyebar ke daerah-daerah lainnya di Sumatera. Dari Malaka Islam juga dibawa ke Aceh (Samudera Pasai) dan menyebar ke daerah sekitarnya di pulau Sumatera. Sedangkan Sumatera Barat menerima Islam melalui Palembang dan Aceh.

Persentuhan Palembang dengan Islam, sangat memungkinkan Palembang menjadi salah satu pintu masuknya Islam ke Bengkulu. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan oleh Badrul Munir Hamidy : Masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu; *pintu pertama* melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *pintu kedua* melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal

masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan abad XVII. *Pintu ketiga* melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII, *pintu keempat* melalui dakwah yang dilakukan oleh da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar, *pintu kelima* masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi kerajaan Mukomuko.¹⁵ Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat mempunyai kekuasaan yang luas dari Sikilang Aia Bangih adalah batas Utara, sekarang di daerah Pasaman Barat, berbatasan dengan Natal, Sumatera Utara. Taratak Aia Hitam adalah daerah Bengkulu (daerah pesisir Selatan hingga ke Mukomuko). Durian Ditakuak Rajo adalah wilayah di Kabupaten Bungo, Jambi yang terakhir, Sialang Balantak Basi adalah wilayah di Rantau Barangin, Kabupaten Kampar, Riau sekarang.¹⁶

Selain jalur-jalur ataupun pintu masuknya Islam ke Bengkulu yang dikemukakan di atas, salah satu jalur masuknya Islam ke Bengkulu adalah adanya hubungan kerajaan Sungai Lemau dengan Singaran atau Suanda yang berasal dari Palembang. Pada tahun 1527 M datang seseorang yang berasal dari Lembak Beliti, dusun Taba Pingin Pucuk Palembang yang bernama Singaran atau Suanda kepada Baginda Sebayam raja Sungai Lemau dengan tujuan untuk meminta suaka politik. Pengganti Baginda Sebayam adalah putranya yang tertua bernama Baginda Sana yang bergelar Paduka Baginda Muda. Pada masa pemerintahan Paduka Baginda Muda datang seorang laki-laki dari dusun Taba Pingin yang bernama Abdul Syukur yang

masih termasuk kerabat Singaran (Suanda). Abdul Syukur inilah yang mula-mula mengembangkan agama Islam di wilayah Sungai Itam hingga ke Lembak Delapan.¹⁷

Singaran atau Suanda yang datang dari Lembak Beliti dusun Taba Pingin Pucuk - Palembang dalam sumber lain nama Singaran atau Suanda disebut juga dengan nama Aswanda. Karena Aswanda berkelakuan baik dan berasal dari keturunan bangsawan maka oleh baginda Sebayam diambil menjadi menantu dan diberi sebagian wilayah kerajaannya, yaitu daerah pesisir yang terbentang antara Sungai Itam dan sungai Bengkulu ke hulu sampai sungai Renah Kepahiang dan ke hilir sampai ke pinggir laut, peristiwa ini terjadi pada tahun 1650.¹⁸ Kedatangan kerabat Singaran (Suanda atau Aswanda) yang beragama Islam (Abdul Syukur) pada masa pemerintahan Paduka Baginda Muda dari kerajaan Sungai Lemau berarti telah terjadi kontak hubungan antara masyarakat Sungai Lemau khususnya di wilayah Sungai Itam hingga ke Lembak Delapan dengan agama Islam sekitar tahun 1650.

Pada tahun 1668 M (1079 H) kerajaan Sungai Lemau dan kerajaan Sillebar yang ada di Bengkulu mengadakan hubungan kerjasama dengan sultan Banten (Sultan Ageng Tirtayasa). Utusan kerajaan Sungai Lemau diwakili oleh Depati Bangsa Raja, sedangkan utusan dari kerajaan Sillebar diwakili oleh Depati Bangso Radin. Kedua utusan dari dua kerajaan tersebut menyatakan wilayahnya di bawah kekuasaan sultan Banten. Selanjutnya sultan Banten bermufakat dengan Inggris untuk memberikan gelar pangeran kepada kedua

utusan dari Bengkulu tersebut, setelah menghadap sultan Banten, Depati Bangsa Raja dari kerajaan Sungai Lemau mendapat gelar Pangeran Raja Muda.¹⁹ Sedangkan Depati Bangsa Radin dari kerajaan Sillebar oleh Sultan Banten diberi gelar Pangeran Nata Diraja. Menurut riwayat, Pangeran Nata Diraja menikah dengan Puteri Kemayun anak perempuan Sultan Banten (Sultan Ageng Tirtayasa). Pangeran Nata Diraja kembali ke kerajaan Sillebar di Bengkulu disertai dengan dua belas tentara kesultanan Banten.²⁰

Dengan demikian Islam juga masuk ke Bengkulu melalui pintu kerja sama kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu pada abad ke-16. Sekain itu peninggalan sejarah menyangkut kontak hubungan masyarakat Bengkulu dengan agama Islam yang masih dapat dilihat sampai sekarang adanya perayaan ritual Tabut yang dilaksanakan untuk memperingati kematian cucu Nabi Muhammad S.a.w. Hasan dan Husein.

Awal datangnya Tabut di Bengkulu dibawa oleh orang Benggali India pada tahun 1714 dikepalai oleh Syekh Burhanudin, bergelar imam Senggolo. Di Bengkulu Syekh Burhanudin mempersunting dua orang dara yang masing-masing berasal dari dusun Cinggri (pen. Cenggri) dan Sungai Leman (pen. Sungai Lemau) (Pondok Kelapa sekarang) menetap disebuah perkampungan yang terletak dipesisir pantai Berkas dengan anak dan cucunya.²¹ Masuknya budaya Tabut ke Bengkulu pada masa penjajahan Inggris abad ke-18 yang dibawa oleh orang-orang India bersuku Sipai dan Benggali.

Pada masa kolonial Inggris berada di Bengkulu, orang-orang Benggala

termasuk kelompok ke lima dalam pelapisan sosial. Orang-orang Benggala lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan orang Cina. Tabiat orang Benggala penuh curiga, suka berkelahi, dalam bekerja lebih lamban dari orang-orang Melayu. Selain itu mereka menciptakan suatu tradisi perayaan yang lain dari kebudayaan orang-orang Melayu yang ada di Bengkulu, orang Benggala dikenal juga sebagai *Sipaijer* atau orang Sipai.²² Kebudayaan dan tradisi yang diciptakan oleh orang Benggala tersebut sampai saat ini dikenal dengan perayaan Tabut.

Salah satu peninggalan makam yang bercorak Islam terdapat pada makam Sentot Ali Basya tertulis tanggal pemakaman 17 April 1885. Menurut penuturan masyarakat, bangunan cungkup yang ada di atas makam Sentot Alibasyah adalah bangunan baru. Hal itu menunjukkan bangunan makam tersebut pada awalnya sangat sederhana, tanpa bangunan tambahan. Makam tidak ditandai dengan nisan, berbeda dengan umumnya makam-makam muslim di Nusantara.²³

Bukti-bukti sejarah masuknya Islam di Bengkulu belum teridentifikasi secara utuh, karena sedikitnya peninggalan sejarah yang menunjukkan kapan masuknya Islam di Bengkulu dan penulis belum menemukan hasil penelitian tentang hal tersebut. Namun demikian perke,mbangan sejarah dakwah di Bengkulu dapat juga di lihat dari beberapa manuskrip yang menunjukkan corak ke-Islam adalah adanya naskah yang ditulis pada ruas/gelondong (*Gelumpai*) dari bambu, yang dikenal dengan tulisan Rencong *Ka-Ga-Nga*, atau aksara Ulu. Masyarakat turunan Pasemah khususnya

masyarakat yang ada di Padang Guci kabupaten Kaur menyebut tulisan *Ka-Ga-Nga* dengan sebutan tulisan *Ke-Ge-Nge*, dan dari informasi yang penulis dapatkan tidak ada perbedaan antara *Ka-Ga-Nga* orang suku Rejang dengan tulisan *Ke-Ge-Nge* yang pernah ada di Padang Guci.

Walaupun demikian tulisan Rencong *Ka-Ga-Nga* merupakan tulisan suku Rejang Bengkulu pertengahan abad XV, dan dikenal dengan sebutan tulisan Rencong, yang cara menulisnya dilakukan dari kiri ke kanan secara melintang (horizontal)²⁴. Istilah Rencong lazim dipergunakan oleh sarjana Belanda. Tulisan aksara rencong disebut juga dengan aksara *Ka-Ga-Nga*, atau Ulu (*Surat Ulu*).²⁵ Dari sumber lokal yang terhimpun dalam tulisan pada ruas-ruas bambu (*Gelumpai*) diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1417 M seorang da'i dari Aceh bernama Malim Mukidim datang ke Gunung Bungkok Sungai Serut Awi, kawasan Lematang Ulu. Ia berhasil mengislamkan raja Ratu Agung penguasa Gunung Bungkok saat itu.²⁶ Dengan demikian tulisan-tulisan tersebut dengan jelas menceritakan Islam di Bengkulu.

Selain peninggalan tulisan, makam, dan artefak, masjid merupakan sebuah bukti sejarah Islam. Sehingga untuk mengkaji sejarah Islam, tidak jarang masjid menjadi tolok ukur masuk dan berkembangnya Islam di suatu daerah. Masjid sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah masuknya Islam di Bengkulu, namun di sayangkan sangat sedikit dapat ditemukan masjid-masjid tua yang menunjukkan indikasi bahwa masjid tersebut dibangun pada awal masuknya Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid

yang ada di Bengkulu dibangun setelah abad ke -19.

Sebagai bukti masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu, tidak salah kiranya ditelusuri melalui masjid-masjid tua yang ada di Bengkulu. Dalam tulisannya *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* Abdul Baqie Zein²⁷ mengemukakan ada beberapa masjid tertua dan bersejarah di kota Bengkulu adalah : masjid Baiturrahim simpang lima th1910, masjid Taqwa Jl Sutoyo Rt. 4 th 1910, masjid Al-Muhtadin Jl S. Parman Rt. 10 th 1912, masjid Lembaga Pemasarakatan th 1915, masjid Al-Muhtadin th 1920, masjid Al-Iman Jl. Sutoyo Rt. 5 th 1921. masjid-masjid inilah yang tercatat dalam direktori masjid Kanwil Depag Bengkulu tahun 1997.²⁸ Sumber lain menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di Jl. Suprpto, masjid Syuhada di kelurahan Dusun Besar, masjid Al-Mujahidin di kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di kelurahan Pasar Baru.

Di kota Bengkulu khususnya di daerah sekitar kelurahan Malabrro telah berkembang Islam Ahlussunnah wal Jamaah mazhab Syafii. Pada abad ke-19, masjid di kota Bengkulu telah memberikan perannya dalam kehidupan masyarakat sebagai sentral pengembangan agama Islam. Saat itu masjid digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama. Perhatian masyarakat terhadap tempat ibadah masjid ditunjukkan dengan merawat masjid dari dana swadaya masyarakat.

Islam di kota Bengkulu diwarnai oleh Islam Ahlussunnah wal jamaah yang dibawa oleh orang-orang perantau berasal

dari Sumatera Barat, hal ini diakui oleh beberapa informan penelitian di tiga masjid yang diteliti. Tokoh haji Satri di masjid Mujahidin adalah berasal dari padang Kapas Sumatera Barat. Sedangkan tokoh yang mengembangkan islam di masjid syuhada meskipun bukan berasal dari sumatera barat, namun nasab ilmu agamanya adalah berasal dari Sumatera barat. Demikian juga dengan tiga orang tokoh di masjid al-Hasyimi Malabro (Haji Abdul Muthalib, haji Awaludin, dan Haji Zaidin Burhani), ketiga tokoh ini merupakan murid dari KH. Sulaiman ar-Rasuli dari Candung Sumatera barat yang berguru langsung ke mekkah pada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid juga difungsikan sebagai sarana sosial, dimana masjid digunakan sebagai tempat pertemuan menyusun undang-undang adat Simbur Cahaya. Demikian pula dimasa perang, berkemungkinan masjid digunakan sebagai tempat merawat yang luka ataupun sakit, bahkan sampai pada dijadikannya masjid sebagai benteng pertahanan, dan tempat tokoh-tokoh kemerdekaan melaksanakan ibadah berjamaah, bahkan memungkinkan sebagai tempat mengatur starategi perjuangan merebut kemedekaan.

Selain dari Sumatera Barat, memasuki abad ke-20 Islam kota Bengkulu juga diwarnai oleh Islam Jawa. Faktanya adalah, adanya tradisi ratib Jirat yang sampai saat penelitian ini dilaksanakan, tradisi Ratib Jirat tetap dipertahankan. *Ratib Jirat* yang terdapat di masjid Syuhada kelurahan Dusun Besar adalah tradisi mengirim doa dan tahlil di masjid pada hari ketiga idul fitri (tanggal 3

dibulan Syawal). Tradisi ini tidak jauh berbeda dengan tradisi Sadranan atau Nyadran di tanah Jawa. Namun terdapat perbedaan, jika Ratib Jirat dilaksanakan tanggal 3 Syawal, tradisi *Nyadran* dilakukan masyarakat Jawa saat akan memasuki bulan Ramadhan. Selain itu di masjid Syuhada setiap peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad (hari Maulid Nabi), di masjid Syuhada dilakukan tradisi Sarafal Anam dengan membaca kitab Barzanzi. Hal ini menunjukkan fakta lain bahwa telah terdapat kontak dengan islam Jawa di masjid Syuhada pada masa lalu.

Adanya arsitektur menara masjid pada masjid Syuhada dan masjid Mujahidin, menunjukkan indikasi nuansa kemegahan Islam zaman Romawi. Karena masjid yang banyak menggunakan menara adalah masjid zaman Islam berinteraksi dengan Romawi. Menara masjid dibangun guna menyeimbangkan bangunan masjid dengan bangunan Gereja dimana lonceng gereja berada di menara.

Terdapat dua titik sentral penyebaran Islam di kota Bengkulu pada abad ke-19, yakni di masjid Mujahidin dan al-Hasyimi untuk daerah pesisir kota Bengkulu, dan masjid Syuhada untuk daerah bukan pesisir kota Bengkulu. Masjid Mujahidin sangat memungkinkan sebagai sentral penyebaran Islam abad ke-19 di kota Bengkulu, hal ini didasarkan pada fakta geografis bahwa masjid Mujahidin terletak di tepi sungai dan di pinggir pantai. Karena bagaimanapun juga, penduduk umumnya bermukim di daerah dekat sumber air, dan pantai merupakan daerah yang cukup ramai di abad ke-19.

Sedangkan di Bengkulu Selatan terdapat sebuah masjid yang bernama Masjid Al Mannar yang kondisinya saat ini telah dipugar karena mengalami kerusakan berat setelah gempa tahun 2000. Menurut Burhanuddin (Ketua Panitia Pembangunan Masjid Al-Mannar) masjid Al-Manar merupakan masjid tertua di Kota Manna, karena dibangun sekitar tahun 1905 Masehi atau 1327 Hijriyah. Masjid Al-Mannar yang berlokasi di perkampungan nelayan Pasar Bawah memiliki nilai-nilai historis, karena terkait erat dengan sejarah perkembangan Islam di Bengkulu Selatan. Di masjid tersebut, dimakamkan pula Syech Moh Amin, yang merupakan penyebar agama Islam dan pendiri masjid pertama di Bengkulu Selatan tersebut.²⁹

Penelusuran perkembangan Islam di Kota Bengkulu melalui Sejarah Masjid dapat dikemukakan sebagai berikut. Perkembangan Islam di Bengkulu diwarnai oleh corak Islam tradisional dan modernis. Islam tradisional yang bermazhab Syafii dibawa oleh tiga orang tokoh agama yang mengembangkan Islam di masjid Al-Hasyimi Malabero, yakni KH. Abdul Muthalib, KH. Awaludin, dan KH. Zaidin Burhani. Nasab keilmuan dan corak Islam yang dibawa oleh ketiga tokoh tersebut berasal dari guru mereka, yaitu KH. Sulaiaman ar-Rasuli (dikenal juga dengan *Iniak Candung*) yang belajar agama Islam langsung ke Mekkah kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah mazhab Syafii. KH. Sulaiaman ar-Rasuli yang belajar bersama dengan KH. Karim Amrullah, setelah keduanya pulang ke Sumatera Barat, mengajarkan Islam dengan corak masing-masing. KH.

Sulaiaman ar-Rasuli mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, dan KH. Karim Amrullah mendirikan lembaga pendidikan Sumatera Thawalib.

Mencermati nasab keilmuan dari tiga orang tokoh agama yang mengajarkan ilmu agama Islam di masjid al-Hasyimi Malabero, maka di kota Bengkulu khususnya di daerah sekitar Malabero telah berkembang Islam Ahlussunnah wal Jamaah mazhab Syafii. Beberapa hal pokok seputar perkembangan Islam yang dapat diungkap melalui sejarah masjid di kota Bengkulu adalah sebagai berikut;

Pertama; pada abad ke-19, masjid di kota Bengkulu telah memberikan perannya dalam kehidupan masyarakat sebagai sentral pengembangan agama Islam. Saat itu masjid digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama. Perhatian masyarakat terhadap tempat ibadah masjid ditunjukkan dengan merawat masjid dari dana swadaya masyarakat.

Kedua; Islam di kota Bengkulu diwarnai oleh Islam Ahlussunnah wal jamaah yang dibawa oleh orang-orang perantau berasal dari Sumatera Barat, hal ini diakui oleh beberapa informan penelitian di tiga masjid yang diteliti. Tokoh haji Satri di masjid Mujahidin adalah berasal dari padang Kapas Sumatera Barat. Sedangkan tokoh yang mengembangkan islam di masjid syuhada meskipun bukan berasal dari sumatera barat, namun nasab ilmu agamanya adalah berasal dari Sumatera barat. Demikian juga dengan tiga orang tokoh di masjid al-Hasyimi Malabro (Haji Abdul Muthalib, haji Awaludin, dan Haji Zaidin Burhani), ketiga tokoh ini merupakan murid dari KH. Sulaiman ar-Rasuli dari Candung Sumatera barat yang berguru

langsung ke mekkah pada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Ketiga; masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, akan tetapi masjid juga difungsikan sebagai sarana sosial, dimana masjid digunakan sebagai tempat pertemuan menyusun undang-undang adat Simbur Cahaya. Demikian pula dimasa perang, berkemungkinan masjid digunakan sebagai tempat merawat yang luka ataupun sakit, bahkan sampai pada dijadikannya masjid sebagai benteng pertahanan, dan tempat tokoh-tokoh kemerdekaan melaksanakan ibadah berjamaah, bahkan memungkinkan sebagai tempat mengatur strategi perjuangan merebut kemerdekaan.

Keempat; selain dari Sumatera Barat, memasuki abad ke-20 Islam kota Bengkulu juga diwarnai oleh Islam Jawa. Faktanya adalah, adanya tradisi ratib Jirat yang sampai saat penelitian ini dilaksanakan, tradisi Ratib Jirat tetap dipertahankan. *Ratib Jirat* yang terdapat di masjid Syuhada kelurahan Dusun Besar adalah tradisi mengirim doa dan tahlil di masjid pada hari ketiga idul fitri (tanggal 3 dibulan Syawal). Tradisi ini tidak jauh berbeda dengan tradisi Sadranan atau Nyadran di tanah Jawa. Namun terdapat perbedaan, jika Ratib Jirat dilaksanakan tanggal 3 Syawal, tradisi *Nyadran* dilakukan masyarakat Jawa saat akan memasuki bulan Ramadhan. Selain itu di masjid Syuhada setiap peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad (hari Maulid Nabi), di masjid Syuhada dilakukan tradisi Sarafal Anam dengan membaca kitab Barzanzi. Hal ini menunjukkan fakta lain bahwa telah terdapat kontak dengan Islam Jawa di masjid Syuhada pada masa lalu.

Kelima; adanya arsitektur menara masjid pada masjid Syuhada dan masjid Mujahidin, menunjukkan indikasi nuansa kemegahan Islam zaman Romawi. Karena masjid yang banyak menggunakan menara adalah masjid zaman Islam berinteraksi dengan Romawi. Menara masjid dibangun guna menyeimbangkan bangunan masjid dengan bangunan Gereja dimana lonceng gereja berada di menara.

Keenam; ada dua titik sentral penyebaran Islam di kota Bengkulu pada abad ke-19, yakni di masjid Mujahidin dan al-Hasyimi untuk daerah pesisir kota Bengkulu, dan masjid Syuhada untuk daerah bukan pesisir kota Bengkulu. Masjid Mujahidin sangat memungkinkan sebagai sentral penyebaran Islam abad ke-19 di kota Bengkulu, hal ini didasarkan pada fakta geografis bahwa masjid Mujahidin terletak di tepi sungai dan di pinggir pantai. Karena bagaimanapun juga, penduduk umumnya bermukim di daerah dekat sumber air, dan pantai merupakan daerah yang cukup ramai di abad ke-19.

Meskipun pada awal abad ke-20 telah banyak masyarakat Bengkulu menunaikan ibadah haji ke Makkah, dimana keberadaan para haji yang dikhawatirkan membawa pengaruh di masyarakat, namun para haji di Bengkulu pada saat itu tidak terkena pengaruh fanatik dari Makkah. Para haji tersebut umumnya hanya menjadi guru 'Ngaji' di kampung halamannya.³⁰ Tidak membawa pembaharuan yang berarti dalam perkembangan Islam selanjutnya di Bengkulu. Merujuk pada G.F. Pijper, pembaharuan pemikiran Islam modern di Bengkulu baru terasa pada tahun

1927/1928, yang di bawa oleh orang Jawa dan Minangkabau - Sumatera Barat. Di tahun 1927, beberapa orang Minangkabau yang datang ke Bengkulu mendirikan perkumpulan di ibukota Bengkulu yang disebut Muhibbul Ihsan. Interaksi antara Muhibbul Ihsan dengan Muhammadiyah, menjadikan Muhibbul Ihsan sebagai embrio tumbuh dan berkembangnya pengaruh Muhammadiyah di Bengkulu. Merasa satu ide dengan Muhammadiyah, maka seorang anggota Muhibbul Ihsan diutus untuk mengikuti rapat tahunan Muhammadiyah ke-18 di Yogyakarta. Lalu datanglah satu orang mubaligh Muhammadiyah dari Jawa, dan disusul oleh dua mubaligh lainnya, sehingga berdirilah cabang Muhammadiyah di Bengkulu dengan anggota 13 orang.³¹

Pembaharuan modern yaitu pemikiran Muhammadiyah, masuk ke Bengkulu setelah pengaruh pembaharuan yang dilakukan oleh PSII. Pijper mengemukakan ada tiga kenyataan yang harus mendapat perhatian terkait dengan pembaharuan pemikiran Islam di Bengkulu, yakni; *pertama*, Muhammadiyah didirikan di Bengkulu oleh orang Minangkabau dan orang Bengkulu sendiri; *kedua*, beberapa orang Bengkulu yang telah mempunyai pemikiran yang maju, sebelumnya adalah anggota PSII yang dahulu mempunyai pengikut di Bengkulu; *ketiga*, bahwa beberapa orang yang masuk Muhammadiyah, di mata pemerintah kurang disenangi.³²

Dengan masuknya Muhammadiyah, maka pembaharuan pemikiran Islam di Bengkulu, mengikuti sebagaimana pola pembaharuan Muhammadiyah yakni melalui

pendidikan agama dengan mendirikan sekolah-sekolah (madrasah), dan aktivitas tabligh Muhammadiyah di Bengkulu. Setelah Muhammadiyah berkembang, maka muncul organisasi keagamaan baru yaitu PERMI, munculnya organisasi ini memunculkan dua kekuatan berpengaruh yaitu pengaruh PERMI yang mewakili kaum tua (yang terkesan mempunyai pemikiran kolot), dan Muhammadiyah sebagai kekuatan kaum muda. Kaum tua atau aliran lama, menolak pemikiran Muhammadiyah dengan menggunakan tameng adat.

Selain pembaharuan dengan media pendidikan, Muhammadiyah di Bengkulu juga memberikan pembaharuan terhadap adat, dan cara berpakaian menurut syariat Islam. Oleh karena itu kaum tua merasa tidak satu ide dengan kaum muda (Muhammadiyah), karena kaum tua ingin mempertahankan adat. Fokus pembaharuan Muhammadiyah dalam bidang adat adalah adat kebiasaan dalam perkawinan dan kematian yang saat itu berkembang di masyarakat Bengkulu.

Masih menurut Pijper, dalam hal pembaharuan pemikiran terkait dengan kematian, kaum pembaharu tidak menyetujui adanya *talkin* di tempat pemakaman dan *tahlil* dan selamatan pada waktu tertentu sesudah pemakaman. Aliran lama (kaum tua) di Bengkulu memandang *talkin* sebagai perbuatan *sunah*, sedangkan kaum pembaharu memandang *talkin* sebagai perbuatan *Bid'ah* dan merupakan kebiasaan orang kafir. Sebagaimana di daerah Jawa, Tahlil dan Selamatan setelah hari kematian dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ketujuh kematian, pada hari ke 40, dan hari ke 100 setelah kematian. Dalam

pandangan kaum pembaharu, selain tidak ada tuntunannya dalam agama Islam. hal tersebut juga sangat memberatkan terutama dalam hal biaya.³³

Kesimpulan

Interaksi masyarakat Bengkulu dengan Islam paling tidak melalui tiga pintu utama, yakni melalui Sumatera Selatan (Palembang), Sumatera Barat (Padang) dan Islam Banten. Dengan banyaknya pintu masuk Islam ke Bengkulu, telah membuat corak dan keragaman nuansa pemahaman agama Islam secara tersendiri pada masyarakat Bengkulu. Hal ini tidak jauh berbeda dengan beragamnya bahasa yang ada di Bengkulu. Karena masyarakat Bengkulu setiap sukunya menggunakan bahasa dan dialek tersendiri, ada dialek Padang, dialek suku Lembak (Sumatera Selatan), dialek Pasemah, dan lain sebagainya.

Referensi

¹Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta : Balai Pustaka.

²<http://www.erasmuslim.com>

³ Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 188-193

⁴ Azyumardi Azra. Op.cit. hlm. 24-25

⁵ Salim Bella Pili. 2007. *Makalah ; Masuk dan Berkembangnya Islam di Tanah Rejang*. Hal. 1

⁶<http://www.tamanmini.com>

⁷<http://www.depdagri.go.id>

⁸<http://sriandalas.multiply.com>

⁹ <http://www.tamanmini.com>, "Daerah Bengkulu" download tanggal 25 Maret 2009.

¹⁰ Azyumardi Azra. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII - XVIII*, Bandung : Mizan. Hal. 32

¹¹Abdullah Sidik. t.t. *Sejarah Bengkulu*, Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 2-3.

¹²Gadjahnata. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta : UI-Press. Hal. 137

¹³Agus Setiyanto. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu*, Jakarta : Balai Pustaka. Hal.34

¹⁴ Azyumardi Azra, op.cit, hlm. 35

¹⁵Badrul Munir Hamidy. 2004. *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggara STQ Nasional. Hal.36

¹⁶

http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagaruyung.

¹⁷ Agus Setiyanto, op.cit. hal. 45

¹⁸ Badrul Munir Hamidy, op.cit. hal. 30

¹⁹ Agus Setiyanto, op.cit. hal. 46

²⁰ Badrul Munir Hamidy, op.cit. hal. 32

²¹ Rini Fitria. 2005. *Ritual Tabut Sebagai Media Komunikasi Masyarakat kota Bengkulu*, Tesis Pada Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung. Hal. 103 dan 115

²² Agus Setiyanto, op.cit. hal. 40

²³ <http://www.balarpalembang.go.id>

²⁴ Abdullah Sidik. Op.cit. hal 15

²⁵ Sarwit Sarwono, dkk. 2003. *Laporan Penelitian : Penyusunan Katalogus Naskah-naskah Ka-Ga-Nga Sebagai Sarana Meningkatkan Apresiasi dan Pengkajian terhadap Naskah-naskah Ka-Ga-Nga*, FKIP-Universitas Bengkulu.

²⁶Gadjahnata. 1986. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta : UI-Press. Hal. 137

²⁷Abdul Baqir Zein. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta : Gema Insani. Hal. 116.

²⁸Kemas Badarudin. 2002. *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*, Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu. Hal. 48

²⁹ <http://www.kompas.com>

³⁰Endang Rochmiatun dan Bambang Purwanto. "Perubahan Ekonomi dan Perkembangan Islam di Bengkulu Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX" dalam *Sosiohumanika*, Vol. 16B. No. 1, Januari 2003 (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas gadjah Mada, 2003), hlm. 43.

³¹G.F. Pijper. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi..*, hlm. 135.

³² Ibid.

³³ Ibid